

PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI MADRASAH TSANA WIYAH NEGERI MODEL SAMARINDA

Khairul Saleh

STAIN Samarinda

Abstract

As an education institute that typically Islamic, madrasah plays an important role in the process of pupil personality establishment, because of that through madrasah education the parents hope that their children have two abilities at once, not only science and technology (iptek) but also has a high personality and commitment of their religion (imtaq). While in the practice, can be understood that the madrasah actualization as an Islamic typically schools is still far from what is hoped. The understanding of the characteristic of Islam is still understood partially, is only seen from the outside aspect (exoteric) and symbolic. This will not ever exist if madrasah does not do the innovations in actualizing the function as an Islamic madrasah and to fulfill the parents hope.

Keywords: *Madrasah, Creating, Religious Condition.*

A. Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian anak didik, karena itu melalui pendidikan madrasah ini para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (iptek) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (imtaq).¹ Oleh sebab itu jika dipahami benar harapan orang tua ini maka sebenarnya madrasah memiliki prospek yang cerah.²³

Dalam kurikulum madrasah tahun 1994 tertuang, bahwa madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu berbentuk (1) mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu: al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa arab; (2) suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis/religius, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; dan kualifikasi guru yang harus

¹ Khojir. Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 1, 2011

² M. Ilyasin. Pendidikan Islam dalam Pendekatan Multidisipliner: Suatu Pengantar Kajian Gradual Menuju Paradigma Global. *Dinamika Ilmu*. Vol. 10 No 2, 2010

³ Ahmad Riyadi. Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 2, 2011

beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.

Kebijakan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan madrasah hendak dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan / atau menciptakan suasana agar para siswa (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas, dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang Islami dalam konteks keIndonesiaan.⁴ Makna pendidikan Islami sebagai aktivitas (formal dan non formal) dan sebagai fenomena peristiwa (informal) semuanya termuat dan perlu terkondisikan di madrasah.⁵ Pemahaman manusia berkualitas dalam khazanah pemikiran Islam sering disebut sebagai *insan kamil*, yang mempunyai sifat-sifat; manusia yang selaras (jasmani-rohani, duniawi-ukhrawi), manusia nazhar dan i'tibar (kritis, berijtihad, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan) serta manusia yang memakmurkan bumi.

Jika ditelaah lebih mendalam ciri khas agama Islam tersebut di atas mengandung makna bahwa pendidikan agama Islam di madrasah bukan hanya didekati secara keagamaan, tetapi juga didekati secara keilmuan.⁶ Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan dan pengembangan komitmen (pemihakan) terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup muslim.⁷ Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan perlunya kajian kritis, rasional, obyektif-empirik dan universal terhadap masalah keagamaan Islam.

Kedua pendekatan tersebut harus didukung oleh komitmen *akademis-religius* atau *personal dan profesional religius* dari para pengelola dan pembinanya. karena jika tidak, bisa jadi pendekatan keilmuan akan tertindih oleh pendekatan keagamaan, sehingga penjabaran mata pelajaran pendidikan agama Islam ke dalam sub-sub mata pelajaran tersebut akan kehilangan makna. Jika demikian maka tidak ada bedanya antara pendidikan agama Islam yang dilakukan di madrasah dengan non madrasah, atau dengan di masyarakat atau di masjid dan mushalla, dan jika memang demikian adanya maka sebaiknya diserahkan saja pendidikan agama itu kepada masjid-masjid atau TPA-TPQ, majlis ta'lim di masjid, mushalla dan seterusnya. Atau sebaliknya bisa jadi pendekatan keagamaan tertindih oleh pendekatan keilmuan, sehingga pendidikan agama Islam menjadi Islamologi yang hanya menekankan pada *intellectual exercise* dan suasana religius tidak tercapai di madrasah.

Pada *ciri khas yang kedua*, mengandung makna perlunya penciptaan suasana religius di madrasah. Suasana religius bukan hanya bermakna simbolik seperti dalam berpakaian siswanya (puteri) memakai jilbab dan siswa putera memakai celana panjang, bila berjumpa dengan orang lain mengucapkan salam

⁴ Zamrony. Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik. *Dinamika Ilmu*. Vol. 10 No 2, 2010

⁵ Khojir. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Kritis Peluang dan Tantangan. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 2, 2011

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung Remaja Roesdakarya. 2001), hal.15

⁷ M. Eka Mahmud. Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pola Manajemen dan Kepemimpinan. Vol. 12 No 2, 2012

(assalamu'alaikum) dan seterusnya, tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keIslaman) pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya. Konsekuensinya diperlukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan imtaq dan iptek, diperlukan buku teks yang bernuansa religius dan bermuatan pesan-pesan agamis pada setiap bidang atau mata pelajaran yang diprogramkan.

Menurut Nurcholis Madjid, suasana religiusitas yang berbentuk ritual dan simbolik dianggap sebagai “bingkai” atau “kerangka”, sebab itu ritus dan formalitas bukanlah tujuan, ia akan baru memiliki makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlak karimah).⁸ Sebab itu secara substansial terwujudnya suasana religiusitas adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah dan insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, Islam, Ihsan, taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Shabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.⁹

Setelah proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* di atas pada akhirnya diharapkan terwujud dan teraktualisasi dalam sikap dan prilaku sehari-hari. Bagi civitas madrasah, aktualisasi nilai-nilai religius tersebut akan tampak dalam aktivitas pendidikan, performansi manusia atau masyarakat madrasah (kepala madrasah, guru, murid, dan karyawan), suasana dan lingkungan pendidikan, suasana pembelajaran, serta keadaan fisik madrasah.

Suasana religius di MTs N Model Samarinda yang sementara ini dapat penulis amati adalah suasana dimana kehidupan baik guru-guru, tata usaha dan karyawan lainnya serta para siswa setiap harinya selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekilas dapat digambarkan kehidupan religius di MTs N Model Samarinda antara lain tergambar dalam kebiasaan dan rutinitas pelaksanaan kegiatan pendidikan, seperti: kebiasaan membaca do'a sebelum pelajaran pertama di mulai dan setelah pelajaran, membaca al-Qur'an selama lima menit sebelum jam pelajaran pertama di mulai, kebiasaan mengucapkan salam (baik sesama siswa, sesama guru dan pegawai tata usaha, maupun siswa dan guru serta pegawai tata usaha), sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jum'at, puasa senin dan kamis, pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah melalui jum'at bersih, penataan lingkungan sekolah.

Kegiatan yang menggambarkan suasana religius di atas berjalan secara rutin setiap hari. Disamping itu kegiatan-kegiatan lain yang juga merupakan kegiatan yang bersifat religius yang dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti: berkorban pada bulan zul Hijjah (setelah/selesai sholat 'Idul adha) peringatan-

⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 124

⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat...*, hal.128 - 136

peringatan hari besar Islam (Isra' mi'raj, dan lain-lain) dan halal bi halal pada bulan Syawal.

Suasana religius di MTs N Model Samarinda seperti digambarkan di atas, menurut Ibu Dra. Hj Zahratannur, M.Si telah berlangsung sejak lama terutama kebiasaan sholat dhuhur berjama'ah, sholat jum'at, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, dan mengucapkan salam antar siswa, guru, karyawan. Disamping mengembangkan kegiatan di atas, kegiatan lain seperti; sholat dhuha, mentradisikan puasa senin dan kamis, dan membaca al-Qur'an lima menit sebelum pelajaran pertama di mulai.

Penelitian ini selanjutnya hendak mendeskripsikan secara empirik dan lebih mendalam tentang penciptaan suasana religius di sekolah dan untuk mengetahui ada dan atau tidak adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan apa yang dipraktekkan atau diimplementasikan oleh MTs N Model Samarinda.

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya madrasah dalam menciptakan suasana religius di MTs N Model Samarinda, dan persepsi guru-guru, karyawan dan siswa terhadap penciptaan suasana religius di MTs N Model Samarinda, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi MTs N Model Samarinda dalam menciptakan suasana religius.

Sifat penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Maksudnya adalah dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu bentuk penelitian yang dilakukan adalah studi kasus (*case study*). Pengertian studi kasus sebagaimana dikemukakan Moh.Nazir, yaitu penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.¹⁰

Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan sumber data adalah *purposive sampling* yang didasarkan atas tujuan tertentu dengan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Adapun yang menjadi subyek dan sekaligus informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pegawai administrasi, guru, dan siswa MTs N Model Samarinda.

Sesuai dengan sifat dan pendekatan penelitian, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah Metode interview, Metode Observasi, dan Metode Dokumentasi.

¹⁰ Meoleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Roesdakarya, 1996), hal. 5-6

Untuk mensistematisir data yang telah terkumpul, maka dilakukan melalui: *reduksi, display dan verifikasi*. Dalam reduksi data, bahan yang sudah terkumpul dianalisa, disusun secara sistematis dan ditonjolkan persoalan-persoalan pokok dan substansial. Reduksi data merupakan upaya penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil intisari data hingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah beserta pola-polanya. Cara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Mengingat data yang terkumpul cukup banyak, maka perlu dilakukan display data dengan cara membuat model, tipologi dan matrik serta tabel sehingga rinciannya dapat dipetakan dengan jelas. Langkah selanjutnya adalah penyimpulan data dari data yang telah terkumpul, sehingga diperoleh informasi dan data yang lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi validitas maupun reliabilitas.

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian maka dilakukan pemeriksaan melalui; a) Observasi terus menerus, b) menguji secara triangulasi, c) Mencari kasus yang bertentangan (*negative case analysis*), d) Melibatkan informan untuk mereview, e) Mendiskusikan data dengan pihak-pihak tertentu, f) Memeriksa kembali terhadap catatan lapangan, g) Mencocokkan data pada masyarakat objek penelitian.

B. Pembahasan

1. Kajian Teoritis

a. Konsep suasana religius

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹¹ Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Berangkat dari pemahaman tersebut maka pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat "bingkai" atau "kerangka" bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini

¹¹Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas problem-problem psikologi*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.76

terwujud dalam apa yang disebut “rukun Islam” baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlak karimah).¹²

Clock & Stark dalam Ancok, menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹³

Menurut Clock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu : (1) dimensi keyakinan; dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut; (2) dimensi praktek agama; dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan; (3) dimensi pengalaman; dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan erat dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensai-sensai yang dialami seseorang; (4) dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi; (5) dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Konsep Islam tentang religiusitas dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama atau berIslam secara menyeluruh “kaffah” (QS.2:208). Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berIslam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, si muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya ber Islam.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Ismail R. Al-Faruqi (1988) dalam

¹² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, hal.124

¹³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, hal.124

Ancok mengatakan bahwa seluruh agama itu sendiri—yang mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-larangannya--akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.¹⁴

Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada dimensi syari'ah dan akhlak. Endang Saifudin Anshari, mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹⁵

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa secara substansial terwujudnya suasana religiusitas adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah dan insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, Islam, Ihsan, taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Shabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.¹⁶

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan, atau menurut Nurcholis Madjid, nilai *rabbaniyah dan insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan), dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah.

b. Upaya Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Upaya penciptaan suasana religius di sekolah, menurut Muhaimin dkk.¹⁷ dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama-tama dapat dilakukan secara “top down” kemudian pada masa-masa berikutnya diupayakan berjalan secara “bottom up” dan pada akhirnya diharapkan menjadi tradisi bagi sivitas sekolah. Aktivitas keagamaan—seperti khatmil qur'an dan istighasah

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, hal..79

¹⁵ Endang Syaifudin Anshari, *Kuliah Islam; Pendidikan Agama islam di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka, 1980), hal. 40

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, hal.128

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma...*, hal.298

serta kegiatan yang sejenis—dirasa dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika sekolah.

Menurut zakiyah darajat, perasaan tenteram dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan atau membaca al-Qur'an, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan zikir dan ingat kepada Allah.¹⁸

Menurut Muhaimin, dalam pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan beberapa pendekatan (1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak karimah. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) karena hal demikian dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada sivitas akademika sekolah. Dalam kaitan ini ada beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai, yaitu (1) tahap transformasi nilai, tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama; (3) tahap transinternalisasi. Tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya), sebab itu komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif.¹⁹

Aktualisasi suasana religius harus didukung oleh semua sivitas akademika sekolah, tidak hanya kepala sekolah atau guru agama saja. Kerja sama itu misalnya dapat dilakukan antara guru agama dengan guru bidang studi umum. Kerja sama itu dapat berbentuk: (1) memberikan masukan untuk menanamkan materi agama ke dalam materi pelajaran umum; (2) bekerja sama untuk mengawasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari; (3) melibatkan guru bidang studi umum dalam khatbah jumat dan imam dalam shalat jamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

c. Model-model penciptaan suasana religius di sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan

¹⁸ Zakiyah darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.4

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma...*, hal.300

beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin, model penciptaan suasana religius dapat dilakukan secara : struktural, formal, mekanik, dan organik.²⁰

a. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

b. Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model penciptaan suasana religius ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmennya (keberpihakan), dan dedikasi yang tinggi. Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdori atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif atau psikomotor. Artinya dimensi afektif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual)

d. Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang

²⁰ Muhaimin, *Paradigma...*, hal.306-307

terdiri dari komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran paera ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai ilahi didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebgai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.

2. Diskusi Hasil Temuan

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka pada bagian ini akan dibahas dan mendiskusikan data-data yang telah dipaparkan dengan memakai kerangka analisa dan kerangka teoritik seperti yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Sesuai dengan fokus penelitian, maka diskusi hasil penelitian ini adalah seputar: suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda; upaya penciptaan suasana religius dan persepsi guru, karyawan dan siswa; serta faktor-faktor yang mempengaruhi upaya menciptakan suasana religius.

Keberagamaan seseorang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan prilaku ritual (beribadah) yang berkaitan dengan aktivitas yang nampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai sisi dan dimensi. Menurut Ancok ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu : (1) dimensi keyakinan; (2) dimensi praktek; (3) dimensi pengalaman; (4) dimensi pengetahuan agama; (5) dimensi pengamalan atau konsekwensi.²¹

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Endang Syaifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi dalam tiga bagian/dimensi, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlaq. Ketiga bagian tersebut saling berhubungan.²²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, tentang konsep keberagamaan, ia dengan tegas menyatakan bahwa bagi saya keberagamaan itu adalah keseluruhan prilaku kita, maksudnya adalah bahwa seseorang dalam beragama harus secara keseluruhan, ayat al-Qur'an

²¹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi...*, hal.76

²² Endang Syaifudin Anshari, *Kuliah Islam...*, hal. 40

menyatakan yang artinya masuklah kamu ke dalam agama secara keseluruhan, kemudian salah satu ayat al-Qur'an juga menyatakan yang artinya "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepadaKu". Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa konsep keberagamaan menurut Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda adalah seseorang dalam kehidupannya setiap saat harus mencerminkan ajaran agama yang dianut, dimanapun dan kapan pun, bagaimanapun dan dalam keadaan apapun, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Jika dilihat dari kalimat di atas, maka pernyataan tersebut maknanya sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaifuddin Anshari.

Dimensi Aqidah, atau keyakinan dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam keberagamaan Islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, haji, membaca al-Qur'an, berdo'a Dzikir, ibadah kurban, iktikaf di Masjid di bulan puasa dan sebagainya. Dimensi akhlak menunjukkan seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberagamaan Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, mensejahterakan, dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, dan lain-lain perbuatan dilakukan oleh seseorang.

Dalam penelitian ini suasana religius yang diteliti adalah suasana religius yang nampak yang dapat dilihat dengan mata. Dalam memahami suasana religius dalam penelitian ini peneliti melihatnya dari sarana sifik Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindadan lingkungannya, masyarakat madrasah dan aktivitas masyarakat madrasah.

Jika ditinjau dari teori keberagamaan yang dikemukakan Endang Syaifuddin Anshari, dan juga konsep yang dikembangkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindaseperti pernyataan di atas, maka penelitian ini menyangkut seluruh dimensi keberagamaan dalam Islam, yaitu dimensi Aqidah, syari'ah (ibadah) dan akhlak, karena di dalam berIslam ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan saling mendukung.

Keadaan sarana gedung yang letaknya strategis, rapi dan bersih serta teratur dan lingkungan yang asri, adalah merupakan manifestasi kehidupan keberagamaan yang sesuai dengan dimensi akhlak dalam ajaran Islam, yaitu dimana upaya yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda dalam mengadakan sarana/gedung, menata ruangan belajar, menata ruangan perkantoran, menciptakan lingkungan yang asri adalah merupakan hasil dari pemahaman dari segi dimensi akhlak. Demikian pula dengan keadaan masyarakat madrasah yang penampilannya bersih, rapi dengan keramahatamannya adalah juga merupakan manifestasi dari pemahaman mereka terhadap dimensi akhlak.

Aktivitas masyarakat madrasah seperti mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, belajar, membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, sholat berjama'ah, puasa, zakat dan sedekah dan lain-lain yang dilakukan oleh masyarakat Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda adalah merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap ajaran agamanya yaitu dari segi dimensi Ibadah (praktek agama) atau syariah. Karena semua yang dilakukan oleh masyarakat madrasah tersebut merupakan kegiatan-kegiatan ritual dalam agama Islam.

Dari suasana religius yang telah digambarkan di atas dapat dipahami bahwa setidaknya ada dua nilai yang akan dicari oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda dalam menciptakan suasana religius di madrasah. Nilai yang dimaksud adalah nilai Ibadah (Syariah) dan nilai akhlak terhadap Allah SWT. Kesimpulan yang penulis berikan ini didasari pada pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat madrasah yang cukup baik, sehingga dalam pengamalannya bukan merupakan hal yang dipamer-pamerkan atau yang diada-adakan tanpa sebuah keyakinan yang teguh terhadap keeneran ajaran agama yang mereka miliki. Dan bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda dengan memperoleh dua nilai tersebut, maka apa yang dicita-citakan dengan mendirikan sebuah madrasah dapat tercapai. Karena telah diketahui bersama bahwa pendidikan sebuah madrasah memiliki tiga tujuan untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran agama, tujuan untuk mensejajarkan dengan lembaga pendidikan umum, dan tujuan untuk memberikan bekal kepada anak didiknya untuk kehidupan masa depannya.

Sementara itu untuk penciptaan suasana religius di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda melakukan upaya dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan; penataan lingkungan religius, peningkatan profesionalitas guru dan karyawan, serta dalam peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa.

Dalam rangka pengadaan sarana dan prasarana kepala sekolah bersama stafnya melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membuat perencanaan bersama PKM bidang sarana dan prasarana; (b) mengundang seluruh PKM, dan kepala tata usaha untuk memusyawarahkan rencana yang telah disusun; (c) hasil keputusan rapat tersebut disosialisasikan kepada seluruh guru dan karyawan melalui rapat rutin; dan (d) kemudian melaksanakan rencana yang telah disepakati itu dengan melibatkan masing-masing komponen yang terkait dalam perencanaan itu.

Sementara itu kaitannya dengan penataan lingkungan religius, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda diaktualisasikan dalam sikap keteladanan, menumbuhkan kedisiplinan dalam belajar dan beribadah, menumbuhkan semangat (*ruhul jihad*) dalam belajar dan bekerja bahwa semua itu dilakukan untuk beribadah, membudayakan praktik-praktik dan prilaku keagamaan, berpenampilan sesuai dengan petunjuk agama antara lain dengan membuat mode seragam sekolah yang indah dan menutup aurat, dan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan pada hari-hari besar Islam.

Penciptaan suasana religius juga tampak dalam penataan lingkungan pendidikan serta penyediaan sarana dan prasarana peribadatan .

Dalam upaya peningkatan mutu dan profesionalitas guru dan karyawan yang dilakukan MTs Negeri Model Samarinda antara lain dengan : (a) mengembangkan wawasan guru dan karyawan dengan cara mengirim mereka ke tempat-tempat pelatihan dan penataran, baik ditingkat nasional maupun tingkat wilayah/daerah; (b) memberikan dorongan untuk meningkatkan disiplin dan merangsang guru-guru dan karyawan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi; (c) mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah yang maju baik sekolah umum maupun sekolah agama, (e) meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan.

Sementara itu dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (a) meningkatkan profesionalitas dan disiplin mengajar guru-guru; (b) meningkatkan disiplin siswa dengan cara membuat tata tertib siswa; (c) mendorong siswa untuk giat belajar; (d) menyediakan sarana dan prasarana belajar mengajar yang memadai, (kurikulum, alat peraga, metode, buku-buku pelajaran, laboratorium); (e) menyediakan lingkungan belajar mengajar yang aman dan bersih serta sehat; (f) memperdayakan sarana atau prasarana belajar mengajar dengan efisien dan efektif; dan (g) menerima siswa baru yang bermutu atau yang memiliki standar NEM yang tinggi.

Selain upaya-upaya diatas, dalam meningkatkan prestasi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda dilakukan upaya-upaya lain yaitu: (a) mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan untuk siswa diluar jam pelajaran, seperti kelas moving bagi mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa inggris, IPA, Matematika, dan les komputer, serta mata pelajaran lain yang dianggap perlu diberikan pada kelas moving tersebut. (b) mengadakan perlombaan-perlombaan keterampilan dan kesenian, seperti lomba mewarnai, lomba melukis kaligrafi lomba membaca puisi, lomba adzan, lomba membaca al-qur'an, dan lain-lain; (c) mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan perlombaan yang dilaksanakan oleh pemerintah, seperti lomba olimpiade Matematika tingkat SLTP se Kalimantan Timur, lomba olah raga atletik baik tingkat nasional maupun tingkat daerah, dan lain-lain; (d) mengikutsertakan siswa dalam kegiatan kepramukaan dan UKS, serta palang merah remaja.

Tentang persepsi para guru, karyawan dan siswa terhadap upaya Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindadalam menciptakan suasana religius tersebut, umumnya mereka sangat merespon positif upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menciptakan suasana religius mereka memberikan persepsi yang positif, dalam arti mereka mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikannya dalam menciptakan suasana religius.

Sementara itu dalam upaya penciptaan suasana religius di madrasah ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor positif atau pendukung maupun faktor penghambat yang dialami oleh lembaga bersangkutan.

Faktor yang mendukung upaya Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindadalam menciptakan suasana religius di lembaga pendidikan itu. Antara lain; keteladanan dan kedisiplinan tenaga pendidikan baik guru maupun praktikum, umumnya mereka memiliki ketrampilan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, dan lebih dari itu pemahaman agama oleh guru-guru cukup baik sehingga dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa; sementara itu keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindasendiri yang sebagian besar siswanya berasal dari madrasah Ibtidaiyah Negeri Samarinda. Dalam penerimaan siswa baru, melalui seleksi yang cukup ketat dan mamakai standar nilai Ebta Murni (NEM) yang akan diterima. Dari keadaan siswa tersebut otomatis siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindamemiliki kecakapan dasar yang cukup tinggi baik ilmu agama (Aqidah dan Akhlak, pengetahuan tentang sholat dan do'a-do'anya, dan lain-lain) maupun ilmu pengetahuan umum, serta disiplin yang baik sehingga siswa tersebut mudah diatur dan tidak memakan waktu yang lama; faktor lainnya adalah Kerja sama yang baik antara karyawan, guru dan kepala madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda serta dukungan dari orang tua dan masyarakat; dan terakhir adalah faktor sarana parasarana yang memadai serta keamanan lingkungan.

Disamping faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat dalam upaya lembaga untuk menciptakan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda.Perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama, kurang disiplin dari guru-guru, karyawan sekolah, siswa dan kurangnya dukungan dari pemerintah disebabkan karena berbelit-belitnya proses administrasi, merupakan faktor-faktor yang menghambat dalam upaya menciptakan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penciptaan suasana religius di MTs N Model Samarinda dapat disimpulkan :

- a. Penciptaan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindamenyangkut seluruh dimensi keberagamaan dalam Islam, yaitu dimensi aqidah, syari'ah (ibadah) dan akhlak, karena di dalam berIslam ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan saling mendukung. Manifestasi kehidupan keberagamaan yang sesuai dengan dimensi akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindaadalah keadaan sarana gedung yang letaknya strategis, rapi dan bersih serta teratur dan lingkungan yang asri, upaya yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarindadalam mengadakan sarana/gedung, menata ruangan belajar, menata ruangan perkantoran, menciptakan lingkungan yang asri. Demikian pula dengan keadaan masyarakat madrasah yang penampilannya bersih, rapi dengan keramah tamahannya. Dari segi dimensi Ibadah (praktek agama) atau syariah terlihat dalam aktivitas masyarakat madrasah seperti

mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing, belajar, membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, sholat dhuha, sholat berjama'ah, puasa, zakat dan sedekah.

- b. Persepsi para guru, karyawan dan siswa terhadap upaya Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda dalam menciptakan suasana religius tersebut, umumnya mereka sangat merespon, dalam arti mereka mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikannya dalam menciptakan suasana religius.
- c. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi upaya penciptaan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda adalah keteladanan dan kedisiplinan masyarakat madrasah, umumnya mereka memiliki pemahaman agama cukup baik sehingga dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa; sementara itu keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda sendiri yang sebagian besar sudah memiliki kecakapan dasar yang cukup tinggi baik ilmu agama (Aqidah dan Akhlak, pengetahuan tentang sholat dan do'a-do'anya, dan lain-lain); faktor lainnya adalah Kerja sama yang baik antara karyawan, guru dan kepala madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda serta dukungan dari orang tua dan masyarakat; dan terakhir adalah faktor sarana prasarana yang memadai serta keamanan lingkungan. Sementara faktor penghambat dalam upaya lembaga untuk menciptakan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda antara lain perbedaan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama, kurang disiplin dari guru-guru, karyawan sekolah, siswa dan kurangnya dukungan dari pemerintah disebabkan karena berbelit-belitnya proses administrasi, merupakan faktor-faktor yang menghambat dalam upaya menciptakan suasana religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameluddin, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas problem-problem psikologi*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002.
- Aly, Noer, Hery & Suparta, Munzier. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta :CV. Triasco, 2003.
- Anshari, Endang Syaifudin, *Kuliah Islam; Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bandung, Pustaka, 1980.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
-, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hazim, Nur Halit, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya; Terbit Terang, 2004.
- Ilyasin, M. Pendidikan Islam dalam Pendekatan Multidisipliner: Suatu Pengantar Kajian Gradual Menuju Paradigma Global. *Dinamika Ilmu*. Vol 10 No 2, 2010
- Joyonegoro, Wardiman, *Potensi serta peran pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional*, Makalah, 1994.
- Maksum, *Madrasah ; sejarah dan perkembangannya*, Jakarta, logos, 1999.
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Mizan, Bandung, 1998.
- Khojir. Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 1, 2011
- Khojir. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Kritis Peluang dan Tantangan. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 2, 2011
- Mahmud, M. Eka. Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pola Manajemen dan Kepemimpinan. Vol. 12 No 2, 2012
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos, Ciputat, Jakarta, 1999.
- Meoleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Roesdakarya, 1996.
- Muhaimin, *Eksistensi Madrasah sebagai sekolah Umum yang berciri khas Islam*, Tarbiyah, IAIN Samarinda, no. 45 tahun xiv Januari-Maret, 1997.
-, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung Remaja Roesdakarya, 2002.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Mendikbud, Menteri dalam Negeri, dan menteri agama No.6 tahun 1973, No. 037/u/1976 dan No.36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan Madrasah.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung, Tarsito, 1988), hal, 27.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Riyadi, Ahmad. Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11 No 2, 2011

Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, Terjemahan Arif Furqon, Surabaya, Usaha Nasional, 1992.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992.

Zamrony. Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik. *Dinamika Ilmu*. Vol. 10 No 2, 2010